

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan komponen yang menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian utama. Figur yang senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas (Mulyasa, 2012: 5).

Guru dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan berfungsi sebagai mediator dalam penyampaian materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik, untuk kemudian ditindak lanjuti oleh peserta didik dalam kehidupan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Seorang guru yang profesional, hendaknya memiliki dua kategori, yaitu *capability* dan *loyalty*, artinya guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal kepada tugas-tugas keguruan yang tidak semata-mata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di kelas (Dede, 2004: 112).

Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Sedangkan orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi (Tafsir, 2005: 107). Bekerja secara profesional berarti bekerja secara baik dan dengan penuh pengabdian pada satu pekerjaan tertentu yang telah menjadi pilihannya. Guru yang profesional akan bekerja dalam bidang kependidikan secara optimal dan penuh dedikasi guna membina anak didiknya menjadi tenaga-tenaga terdidik yang ahli dalam bidang yang menjadi spesialisasinya. Hal ini dengan sendirinya menuntut adanya kemampuan atau keterampilan kerja tertentu. Dari sisi ini, maka keterampilan kerja merupakan salah satu syarat dari suatu profesi. Pekerjaan guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Menurut Usman (2006: 7), tugas profesi guru meliputi: mendidik, mengajar dan melatih.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru yang dimaksud meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen).

Krisis profesionalisme guru dalam dunia pendidikan merupakan problematika tersendiri bagi dunia pendidikan dalam menciptakan mutu yang baik yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran guru akan jabatan dan tugas yang diembannya serta tanggung jawab keguruannya. Guru hanya menganggap

mengajar sebagai kegiatan untuk mencari nafkah semata atau hanya untuk memperoleh *salary* dan sandang pangan demi *survival* fisik jangka pendek, agaknya akan berbeda dengan cara seseorang yang memandang tugas atau pekerjaannya sebagai *calling profession* dan amanah yang hendak dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan (Muhaimin, 2002: 118). Di dalam al-Qur'an, Allah SWT. memerintahkan kepada umat islam untuk memberikan amanah kepada ahlinya, dalam hal ini amanah sebagai pengajar haruslah diberikan kepada mereka yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan menjadi seorang guru, hal tersebut berdasarkan surat an-Nisa ayat 58:


 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya: "Sesungguhnya Allah itu memerintahkan kepada engkau semua supaya engkau semua menunaikan (memberikan) amanat kepada ahlinya (pemiliknya)".

Seorang belajar tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang datang dari dalam dirinya, atau oleh stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan, akan tetapi merupakan interaksi timbal-balik dari determinan-determinan individu dan determinan-determinan lingkungan. Belajar merupakan perubahan perilaku seseorang melalui latihan-latihan dan pengalaman, motivasi akan memberi hasil yang lebih baik terhadap perbuatan yang dilakukan seseorang (Yamin, 2006: 183).

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka.

Karena salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal (Hamalik, 2004: 36).

Kompetensi guru dalam hal ini adalah tidak hanya berperan untuk mendorong untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, tapi juga yang lebih jauh lagi untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dan bergairah belajar. Bila guru berhasil mengaktifkan dan menggairahkan siswa dalam belajar, maka guru telah berhasil memotivasi siswa, yang pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam makna yang demikian, maka antara prestasi belajar dan motivasi belajar terjadi hubungan sebab akibat (hubungan kausalitas). Prestasi belajar siswa yang tinggi mendorong siswa untuk mempertahankannya. Sebaliknya, siswa memiliki motivasi yang konsisten kemungkinan besar siswa akan dapat mempertahankan prestasi belajarnya yang tinggi itu. Hal ini tentu saja dapat ditopang oleh faktor-faktor lain sebagai pendukungnya (Djamaran, 1994: 32).

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Baiknya setiap guru memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana siswa belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar serta lingkungannya. Hal

tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada siswa sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya (Mulyasa, 2012: 58).

SMP Muhammadiyah 2 Surakarta termasuk salah satu sekolah swasta dengan akreditasi B, sedangkan tenaga pengajar yang ada di SMP Muhammadiyah 2 merupakan tenaga yang cukup berkualitas, hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar guru yang mengajar adalah lulusan perguruan tinggi dengan strata 1 (S1), begitu juga dengan guru yang mengajar bidang studi PAI.

Para siswa termotivasi untuk belajar dan berprestasi karena guru PAI dengan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya mampu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, hal tersebut terbukti dari antusias para siswa untuk mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan yang disampaikan guru. Selain itu, para siswa juga bersemangat untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka menjadi alasan bagi penulis untuk meneliti bagaimana hubungan profesionalisme guru dengan motivasi berprestasi siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Inilah dasar yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji skripsi dengan judul **“Hubungan Profesionalisme Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Bidang Studi**

Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012)”.

B. Penegasan Istilah

Ada beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini yang perlu dipahami agar tidak terjadi salah penafsiran. Beberapa istilah tersebut yaitu:

1. Profesionalisme Guru

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu, sedangkan profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional (Depdiknas, 2005: 204).

Sedangkan pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal (Usman, 2006: 15).

2. Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Djamarah, 2002: 114).

Motivasi merupakan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan (Sardiman, 2011: 102).

3. Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi dapat diartikan dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan.

Motivasi berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang (Djaali, 2008: 107).

Menurut Heckhausen (dalam Djaali, 2008: 103) motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri individu yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik (Depdiknas, 2005: 198).

b. Agama

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Depdiknas, 2005: 12).

c. Islam

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. (Depdiknas, 2005: 145).

Sedangkan yang dimaksud Agama Islam adalah ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. yang berupa Al-Qur'an yang merupakan wahyu dari Allah SWT. dan sebagai manusia kita harus percaya dengan ajaran tersebut serta menjalankan kewajiban sesuai dengan kepercayaan itu.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ini dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat (Daradjat, 1992: 86). Adapun Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Aqidah, Tafsir Al-Qur'an dan Akhlak.

5. SMP Muhammadiyah 2 Surakarta

SMP Muhammadiyah 2 Surakarta terletak di Jl. Kerinci No 15, Kampung Sekip, Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjar Sari, merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah kota Surakarta. Sekolah tersebut merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai Islam kepada siswa-siswinya yang cerdas, berbudaya, dan berdaya saing.

Berdasarkan penegasan istilah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran serta memiliki pengalaman

yang kaya dibidangnya dengan dorongan bagi siswa untuk mencapai suatu ukuran keberhasilan pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan antara profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi berprestasi siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan profesionalisme guru dengan motivasi berprestasi siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan profesionalisme agar tercipta pendidikan yang bermutu.
2. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang dianggap lebih kongkret apabila nantinya penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai guru.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian sejenis yang pernah ditulis oleh peneliti sebelumnya antara lain:

1. Karya Ita Yusnita (FAI UMS, 2004) dengan Judul: “*Profesionalisme Guru PAI Hubungannya dengan Pemahaman dan Pengamalan Nilai Keagamaan Siswa di MTsN Gemolong Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2003/2004*”.

Kesimpulan:

Pertama, dalam proses pengajaran, tingkat profesionalisme guru fiqh MTsN Gemolong Kabupaten Sragen dinilai baik.

Kedua, dengan kemampuan guru yang baik memberi peningkatan pemahaman dan pengalaman keagamaan siswa yang optimal. Dan dengan kemampuan guru yang baik dapat meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama yang baik pula pada siswa, maka nampaknya ada keseimbangan antara kemampuan guru dengan pengamalan keagamaan siswa.

Ketiga, tingkat pemahaman siswa terhadap nilai agama dinilai cukup. Sedangkan tingkat pengamalan siswa terhadap nilai-nilai agama dari setiap komponen yang ada dalam pelajaran fiqh dinilai baik.

2. Karya Rozi Saptiana (FAI UMS, 2009) dengan judul: “*Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta*”.

Kesimpulan:

Pertama, pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI telah dilaksanakan dengan baik, yaitu dengan diadakan jenis-jenis kegiatan yang meliputi: a) tersedianya buku-buku baru dan bermutu, b) program MGMP, c) pelatihan ESQ, d) bekerja sama dengan pihak luar seperti pakar-pakar pendidikan maupun lembaga-lembaga

pendidikan, e) penataran, *workshop*, seminar, training, atau sejenisnya, dan f) pengadaan alat-alat pembelajaran.

Selain itu, kepala sekolah juga berupaya meningkatkan profesionalisme guru secara individual dengan cara mengajak guru-guru mengadakan eksperimen-eksperimen, mendorong guru-guru mengadakan penelitian-penelitian, meningkatkan hasil-hasil ulangan murid-murid, observasi atau kunjungan ke kelas dan pembicaraan secara individu.

Kedua, strategi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam mengatasi hambatan sangat tepat dan sesuai, yakni meliputi: a) menyadarkan dan memberikan dorongan pada guru untuk meninggalkan pola-pola lama yang kurang efektif untuk perkembangan keberhasilan siswa ke arah perubahan yang lebih baik, b) memantau para guru secara tidak langsung di lingkungan masyarakat, c) meminimalisir berbagai bentuk penyimpangan di lingkungan sekolah, d) pengadaan sarana dan prasarana yang lebih memadai dan menggunakannya secara fungsional, e) pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media/alat pembelajaran, f) memberikan guru motivasi untuk mengembangkan wawasannya dan pemanfaatan alat-alat pembelajaran teknologi, g) mengikutsertakan peran guru dalam pelatihan-pelatihan, dan h) memaksimalkan fungsi ketua koordinator mata pelajaran PAI.

Ketiga, strategi kepala sekolah dalam mengantisipasi hambatan yang terjadi dalam upaya peningkatan profesionalisme guru PAI, yakni meliputi: a) melakukan penyeleksian guru PAI secara tidak langsung yang dibantu oleh lembaga yayasan (Muhammadiyah), b) memberi semangat dan berdialog

dengan guru PAI, c) mengevaluasi kinerja guru pada priode tertentu yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan pihak sekolah.

3. Karya Muhammad Averoes (Fakultas Psikologi UMS, 2011) dengan judul:
“Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa”.

Kesimpulan:

Pertama, Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar mahasiswa. Diperoleh nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,913; $p: 0.000$ ($p < 0.01$) artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka akan semakin tinggi prestasi belajar dan sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka akan semakin rendah pula prestasi belajar.

Kedua, Kategori tingkat motivasi berprestasi tergolong tinggi dengan rerata empirik (ME) = 101.359 dengan rerata hipotetik (MH) = 87.5.

Ketiga, Tingkat prestasi belajar tergolong tinggi dengan rerata empirik 2.850.

Keempat, Peran atau sumbangan efektif motivasi berprestasi dengan prestasi belajar pada mahasiswa sebesar 87% yang diperoleh dari data $\rho^2 = 0.87$, yang berarti masih terdapat 13% variable lain yang mempengaruhi prestasi belajar di luar variabel motivasi belajar.

Penulis telah mereduksi dari beberapa buku, teori yang berkembang saat ini, antara lain: Uzer Usman (2006: 15) menjelaskan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Sedangkan menurut Kunandar (2010: 46)

guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya (Kunandar, 2010: 47). Sedangkan Oemar Hamalik (2004: 27) mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah Negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian (Kunandar, 2007: 46).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus serta telah berpengalaman dalam mengajar sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

Ada beberapa kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru yang profesional, antara lain:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan/landasan kependidikan

- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2012: 75).

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma hukum dan agama
- b. Memiliki etos kerja sebagai guru
- c. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
- d. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik (Kundahar, 2010: 75).

3. Kompetensi Professional

Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik (Mulyasa, 2012: 135-136).

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat,
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik,
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2012: 173).

Sedangkan istilah motivasi berprestasi dapat diartikan dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Motivasi berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang (Djaali, 2008:107).

Menurut Heckhausen (dalam Djaali, 2008: 103) motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri individu yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Hawadi (2001: 87) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh siswa itu sendiri.

McClelland dan Atkinson (dalam Djiwandono, 2006: 354) mendefinisikan motivasi berprestasi adalah perjuangan seseorang untuk

mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan untuk berhasil, meraih sukses dan menjadi yang terbaik dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai sebuah standar keunggulan.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah: faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi berprestasi peserta didik dan motivasi berprestasi dapat timbul dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) dan dapat pula timbul dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik). Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah permasalahan bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik.

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi berprestasi peserta didik.

Sardiman (2011: 83) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Lebih senang bekerja mandiri.
- d. Dapat mempertahankan pendapatnya (apabila sudah yakin akan sesuatu).
- e. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

- f. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).

Ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, antara lain:

- a. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar.
- c. Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi dan hasil belajarnya.
- d. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, dan mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri (Mulyasa, 2011: 176-177).

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori profesionalisme guru dan motivasi berprestasi, maka hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara profesionalisme guru dengan motivasi berprestasi siswa. Semakin tinggi tingkat profesionalisme guru maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat profesionalisme guru maka semakin rendah motivasi berprestasi siswa.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang langsung dilaksanakan di lapangan atau kehidupan yang sebenarnya secara

spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi (Mardalis, 2006: 28), dalam hal ini lembaga yang menjadi tempat penelitian adalah SMP Muhammadiyah 2 Surakarta.

Penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menekankan analisisnya pada data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistik, kemudian untuk pembahasan yang digunakan adalah teknik analisis korelasional yaitu teknik analisis untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.

Pada Penelitian ini penulis ingin mengetahui hubungan antara profesionalisme guru dan motivasi berprestasi siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta.

Jadi ada dua variabel dalam penelitian ini:

- a. Variabel bebas (*independent variable*), variabel yang mempengaruhi atau yang diselidiki hubungannya. Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel bebas adalah profesionalisme guru.
- b. Variabel terikat (*dependent variable*), variabel yang dipengaruhi atau sebagai akibat dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi siswa.

2. Metode Penelitian Subjek

Penulis memerlukan sumber data untuk memudahkan memperoleh data dalam penelitian ini maka. Menurut Arikunto (2010: 172) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh, adapun data-data diperoleh melalui penelitian lapangan dengan menggunakan:

a. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sample (Mardalis. 2006: 53). Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta yang berjumlah 131 siswa.

b. Sampel dan Teknik sampling

Sampel adalah sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian (Mardalis. 2006: 55). Bila populasi dalam penelitian besar, dan tidak mungkin mempelajari semua yang ada dalam populasi karena adanya keterbatasan peneliti, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Sedangkan teknik sampling menurut Sugiyono (2011: 81) adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut (Riduwan, 2009: 58). Maka jumlah siswa yang dijadikan sampel dalam skripsi ini sebanyak 50 siswa.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode-metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna (Riduwan, 2010: 71).

Angket ini diberikan kepada siswa untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan profesional yang dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar dan motivasi berprestasi siswa. Angket dibuat dengan bentuk *checklist* yaitu suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati (Riduwan, 2010: 72).

b. Metode *interview* (wawancara)

Metode wawancara/*interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2010: 198). Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta.

c. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukur, dan mencatatnya (Arikunto, 2010: 199).

Metode ini bersama-sama dengan metode *interview* digunakan untuk mengumpulkan data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung seperti keadaan gedung serta fasilitas-fasilitas yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 201).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data siswa, guru, karyawan, struktur organisasi sekolah, dan dokumentasi lain yang berhubungan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan oleh orang yang mengumpulkan data saja, tapi juga oleh orang lain. Adapun langkah yang ditempuh adalah mencari korelasi dua variabel.

Karena penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan antara profesionalisme guru dengan motivasi berprestasi siswa, maka yang dipakai adalah rumus “r” *pearson product moment*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Rumus 1.1

r_{xy} : Koefesien korelasi *product moment*

N : Jumlah responden

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y (Riduwan, 2009: 138).

Nilai r yang didapat kemudian dikonsultasikan dengan Tabel interpretasi Nilai r sebagai berikut:

Table 1: Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan variabel X dan variabel Y itu signifikan atau tidak, maka nilai r hasil perhitungan dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkannya, maka terlebih dahulu dicari “**df**” atau “**db**” dengan rumus:

$$\mathbf{df = N - nr}$$

Rumus 1.2

df : *Degrees of freedom*

N : *Number of Cases*

Nr : Banyaknya variable (referensinya)

Selain analisis kuantitatif, penulis juga melakukan analisis kualitatif dengan pendekatan berfikir induktif berdasarkan tabulasi hasil angket tentang profesionalisme guru dan motivasi berprestasi siswa.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi desain ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi pembahasan tentang teori profesionalisme guru dan motivasi berprestasi siswa, yang di dalamnya memuat pengertian profesionalisme guru, aspek-aspek kompetensi guru profesional, syarat-syarat profesionalisme guru, dan hak, kewajiban dan peran guru sebagai tenaga profesional, kemudian membahas motivasi berprestasi siswa, pengertian motivasi berprestasi siswa, teori motivasi berprestasi, fungsi motivasi, macam-macam motivasi, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, karakteristik individu yang motivasi berprestasinya tinggi, cara untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, dan hubungan antara profesionalisme guru dengan motivasi berprestasi siswa.

BAB III: Memaparkan tentang hasil penelitian yang meliputi: latar belakang obyek, meliputi: gambaran umum SMP Muhammadiyah 2 Surakarta: sejarah dan perkembangannya, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, karyawan dan sarana prasarana, kemudian membahas tentang pengukuran tingkat profesionalisme guru dan motivasi berprestasi siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta, dan tabulasi data hasil penyebaran angket.

BAB IV: Berisi analisis data, interpretasi data, dan analisis kualitatif dengan pendekatan berfikir induktif tentang hubungan profesionalisme guru dengan motivasi berprestasi siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta.

BAB V: Berisi penutup yang meliputi: kesimpulan, saran dan kata penutup.